

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kegiatan Forum Lingkar Pena (FLP) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan**

Temuan penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan FLP Ranting Banyuanyar terbagi dalam empat bagian besar, yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan. Dari setiap bagian besar tersebut terdapat berbagai macam kegiatan literasi serta kegiatan pendukung lainnya.

##### **1. Kegiatan Harian**

###### **a. *Writing Class***

*Writing Class* atau kelas menulis merupakan sebuah kegiatan dasar bagi para anggota FLP Ranting Banyuanyar. Kegiatan ini lebih di khususkan untuk anggota baru FLP Ranting Banyuanyar, guna melatih kecakapan menulis mereka dengan kegiatan sederhana yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

##### **1) FC (Forum Curhat)**

FC merupakan langkah awal yang harus dilakukan bagi anggota FLP Ranting Banyuanyar, khususnya bagi anggota baru. FC sendiri adalah catatan harian santri tentang keseharian yang dilakukannya selama berada di pondok pesantren. Sesuai dengan

namanya (Forum Curhat), dalam kegiatan ini santri bebas mencurahkan segala isi hatinya, baik hal-hal yang menyenangkan, atau bahkan hal-hal yang memilukan.

Kegiatan ini merupakan tugas sederhana yang dilakukan setiap hari untuk melatih kecakapan santri dalam bidang tulis-menulis. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri agar terbiasa menulis, meskipun materinya adalah hal yang sederhana. Karena sesuatu yang besar tentunya dimulai dengan kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan secara berulang-ulang.

## 2) Sesorahan Sastra

Sesorahan sastra merupakan tahap lanjutan dari FC yang dilakukan santri setiap harinya. Setelah santri menulis keseharian mereka, maka tahap selanjutnya adalah membuat sebuah karya tulis dari kisah-kisah yang telah mereka alami. Seperti puisi, cerpen, atau bahkan novel lalu kemudian menyerahkannya kepada pengurus.

Di tahap ini, santri juga mendapatkan bimbingan secara langsung dari senior FLP Ranting Banyuwangi, baik bimbingan yang berkaitan dengan isi atau materi yang menjadi pokok bahasan, maupun tentang teknik penulisannya agar sesuai dengan aturan baku yang berlaku dalam dunia literasi.

### 3) Bakar Sate

Bakar sate merupakan tahap terakhir dari serangkaian kegiatan dalam kelas menulis (*writing class*). Setelah santri menyelesaikan sebuah karyanya, maka tahap selanjutnya adalah bedah karya, atau dalam forum ini dikenal dengan istilah bakar sate.

Bedah karya secara sederhana dapat diartikan sebagai mengungkapkan isi suatu karya secara ringkas dengan memberikan saran yang terkait dengan kekurangan dan kelebihan terkait karya tersebut agar sesuai dengan aturan baku yang berlaku dalam dunia literasi. Ini dilakukan dalam forum diskusi yang dilakukan setiap malam Selasa dan malam Jumat.

## 2. Kegiatan Mingguan

### a. TOPLIS (Tongkrongan Inspirasi Menulis)

Kegiatan ini berisi tentang kajian sebuah karya dari para tokoh literasi terkemuka, membedah karya-karyanya lalu kemudian menjadikannya sebagai acuan dalam membuat sebuah karya. Hal ini bertujuan agar setiap anggota bisa saling berdiskusi serta mereview bahkan mengambil pelajaran dari karya-karya tersebut untuk tulisan mereka nantinya. Baik dari segi tema, alur cerita, penggunaan gaya bahasa, susunan dan lain sebagainya. Dengan demikian diharapkan anggota bisa terinspirasi dari setiap bahasan dalam kegiatan ini.

Kegiatan ini dilakukan setiap akhir pekan/malam ahad secara bergantian dengan kegiatan ngopi selepas kegiatan pondok pesantren yaitu jam 11 malam sampai selesai. TOPLIS merupakan tongkrongan untuk mencari inspirasi dan penggodokan anggota di bidang tulis menulis seperti artikel, essay, puisi, cerpen, novel, dan antologi.

TOPLIS, juga merupakan bagian penting dalam dunia literasi, karena dalam kegiatan ini para anggota FLP Ranting Banyuanyar diakan bimbingan menulis, baik menulis sebuah essay, artikel, puisi, cerpen, bahkan novel. Sebagaimana yang dikutip oleh Chrisna dari Tarigan bahwasanya menulis adalah suatu proses yang menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang ada dalam tulisan tersebut bisa tersampaikan dan dapat dipahami oleh para pembaca. Jadi menulis diartikan sebagai suatu usaha dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan.<sup>1</sup>

b. NGOPI (Ngobrol Pintar)

Kalau kegiatan sebelumnya berisi kajian tentang karya tulis dari tokoh-tokoh terkemuka untuk menjadikannya sebagai bahan acuan bagi tulisan para anggota nantinya, maka kegiatan ngopi kali ini mengkaji tentang biografi dari tokoh-tokoh tersebut, tentang perjalanan hidup mereka, dan tentang hal-hal penting yang mencakup prestasi mereka dalam bidang literasi.

---

<sup>1</sup> Chrisna F, *Writing Skill for ADHD*, (Jogjakarta: Maxima, 2014), 74.

Topik yang dibahas dalam kegiatan ini terkadang juga mencakup tentang isu-isu yang sedang ramai dibicarakan, baik isu sosial, pendidikan, ekonomi, maupun politik. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kecakapan anggota dalam menganalisa permasalahan dapat menjadikannya sebagai acuan dalam membuat sebuah karya tulis.

NGOPI mewakili dalam kegiatan membaca. Dalam kegiatan ini para anggota harus mencari, dan membaca informasi lalu kemudian mendiskusikannya. Dari proses ini anggota mengalami point penting perihal aktifitas membaca dalam konsep literasi, yaitu proses penelusuran informasi yang dalam hal ini adalah materi dan bahan kajian dan diskusi. Kemudian proses pemahaman dan juga proses penarikan kesimpulan. Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan.<sup>2</sup>

Tidak hanya itu, bahkan dalam agama Islampun kita dianjurkan untuk membaca, hal ini terbukti dengan turunnya wahyu pertama yang memerintahkan kita untuk membaca.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan*” (QS. Al-‘Alaq : 1).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Djoko Saryono, et.al., *Gerakan Literasi Nasional*, 3.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), 97.

Dalam sejarah, ummat Islam mengalami puncak kejayaannya berawal dari adanya peran perpustakaan dan banyaknya ilmuan muslim yang suka membaca dan menulis. Saat kejayaan ummat Islam, hampir di seluruh kerajaan dan pusat pemerintahan, bahkan sampai ke masjid-masjid berlomba-lomba membangun perpustakaan untuk menjadi yang terbaik.<sup>4</sup>

Begitupun dengan kedua kegiatan di atas yang saling berhubungan. Membaca dan menulis merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan. Membaca lalu menulis, artinya semakin banyak buku yang kita baca, maka akan semakin banyak pula bahan yang akan kita tulis. Menulis membuat peserta didik menjadi kreatif dalam menuangkan ide-ide dan gagasan yang ada dalam pikirannya untuk di aplikasikan dalam tulisan, dengan menulis diharapkan ide atau gagasan yang penulis miliki dapat dipahami bahkan dapat menghibur para pembaca, dan dengan menulis diharapkan menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya dan kemampuannya.<sup>5</sup>

### 3. Kegiatan Bulanan

#### a. Buletin SHADAQO

SHADAQO merupakan singkatan dari Sahabat Dakwal bil Qolam. Buletin ini diterbitkan untuk mengangkat perkembangan suatu topik atau aspek tertentu yang sedang kursial di pondok pesantren atau

---

<sup>4</sup> 123 Gurusianer Media Guru, *Literasi Keluarga*, 29.

<sup>5</sup> H. Dalman, *Keterampilan Menulis*, 3.

sekitarnya. Dibagikan secara gratis dan dipublikasikan secara teratur setiap bulannya dan ditujukan untuk masyarakat pondok pesantren dan sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan tujuan didirikannya FLP tentang mendesakny kebutuhan masyarakat akan bacaan-bacaan yang baik. Tulisan yang dapat mencerahkan diri sendiri maupun orang lain (sastra Islami). Literasi juga bisa digunakan sebagai media dakwah (*dakwah bil kolam*). Sebagai generasi muda diharapkan bisa terus mengembangkan penyebaran pendidikan Islam melalui tulisan. Dengan menulis kita dapat menuangkan ide-ide atau gagasan untuk memperkuat dakwah-dakwah Islam, hal ini senada dengan tujuan pendidikan pesantren itu sendiri, yaitu menyebarkan ajaran agama dan pendidikan Islam. Seperti halnya buletin SHADAQO ini, buletin yang berisi tentang tulisan-tulisan yang bernuansa islami. Membahas segala hal atau aspek yang krusial dilihat dari sisi kaca mata agama Islam. Meskipun terkadang tulisan yang dimuat adalah tulisan fiksi, akan tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap mengedepankan nilai-nilai islami. Seperti halnya buletin terbitan edisi terahir bulan ramadhan kemarin. Tema yang diangkat adalah “Ayo Perbaiki Jalanmu” yang di dalamnya juga dimuat tulisan fiksi berupa puisi yang berjudul “Seruling Tuhan” dan puisi dengan judul “Sesat Tanpa Jasad”. Hal ini menunjukkan bahwa, selain sebagai media untuk mengaktualisasikan diri serta eksistensi sebagai anggota FLP, buletin

ini juga digunakan sebagai media dakwah atau yang sering kita kenal dengan sebutan *Dakwal Bil Qolam*.

Disamping itu, pada masa sekarang ini modernisasi sudah menyebar luas ke seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi sebagian besar masyarakat belum mampu memaknai modernisasi tersebut secara baik. Sehingga budaya yang mengesampingkan moral dan etika serta nilai-nilai agama akan merusak pola hidup generasi muslim. Oleh sebab itu, buletin SHADAQO merupakan upaya pengingat para santri akan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh agama Islam.

b. ORION

Orientasi Remaja Islam On-air atau yang disingkat dengan ORION ini bukanlah sebuah buletin atau majalah. Akan tetapi hanya sekumpulan karya tulis anggota FLP Ranting Banyuanyar baik berupa artikel, essay, opini, puisi, dan cerpen yang diterbitkan setiap bulannya. Diterbitkannya ORION merupakan sebuah eksistensi tersendiri bagi FLP Ranting Banyuanyar.

Sama seperti halnya buletin SHADAQO. Selain sebagai media untuk mengaktualisasikan diri serta eksistensi sebagai anggota FLP, ORION juga digunakan sebagai media dakwah melalui nilai-nilai yang terkandung dari berbagai tulisan yang di publikasikan oleh anggota FLP Ranting Banyuanyar Tersebut.



c. TOT (*Training of Trainer*)

Kegiatan ini merupakan sesi bimbingan untuk anggota dalam melatih kecapakan *public speaking*, kecapakan menganalisis, berpendapat, dan tentunya kecapakan menulis. Dalam pelaksanaan kegiatan ini biasanya pengurus mendatangkan mentor dari luar yang mempunyai dibidangnya masing-masing. Hal ini dilakukan agar anggota mendapatkan bimbingan yang maksimal.

Kegiatan ini bertujuan agar anggota FLP Ranting Banyuwangi memiliki *attitude* serta kecapakan hidup yang baik. Melahirkan generasi yang unggul sehingga mampu bersaing dengan dunia luar.

d. TDA (*Tadabur Alam*)

*Tadabur alam* merupakan sebuah proses untuk merenungi dan menghayati segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi ciptaan Allah SWT. Yang bertujuan untuk lebih mengenal alam, lebih dekat dengan alam, sehingga bisa mensyukuri, menjaga, dan melestarikannya. Pada kegiatan ini biasanya anggota dibawa keluar atau sekitarnya untuk melihat, memperhatikan, serta menikmati sesuatu yang baru untuk mereka jadikan renungan dan kemudian menjadi materi untuk membuat sebuah karya.

Pada awalnya kegiatan *tadabur alam* ini dilakukan setiap jumat pagi, namun karena keterbatasan tempat yang akan menjadi objek kunjungan dalam kegiatan ini, maka kegiatan ini diubah menjadi kegiatan bulanan. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter

pribadi anggota FLP Ranting Banyuwangi agar menjadi pribadi yang mudah bersyukur, mensyukuri segala ciptaan-Nya dan menjadikan karya mereka sebagai pengingat akan kuasa Allah SWT. Dengan begitu mereka akan senantiasa selalu mengingat Allah sehingga menjadikan pribadi mereka lebih baik.

Allah SWT memang telah mengajarkan kepada kita (manusia) dengan fenomena atau gejala alam untuk dipelajari. Kita diberikan hidayah akal fikiran dan hati untuk melihat indahnya alam semesta ciptaan-Nya sehingga kita bisa menikmati dan mensyukurinya. Allah SWT juga memberikan kesempatan bagi kita (manusia) untuk mengembangkan ilmu pengetahuan lewat ciptaan-ciptaan-Nya yang kemanfaatannya untuk diri kita sendiri.<sup>6</sup>

#### 4. Kegiatan Tahunan

##### a. *Out Bound*

Kegiatan ini merupakan sesi untuk merefresh anggota dari sekian banyaknya kegiatan yang telah mereka lakukan setiap harinya. Baik kegiatan pondok, sekolah, serta kegiatan - kegiatan dari forum ini sendiri. *Out bound* sebagai sarana mempererat tali persaudaraan sesama anggota FLP Ranting Banyuwangi serta sebagai sarana hiburan bagi para anggota. Hal ini dilakukan secara kondisional selama satu tahun sekali.

---

<sup>6</sup> Muhammad Ansurudin Sidik. *Pengembangan Wawasan Iptek Di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Amzah, 2000), 7.

b. Antologi

Dalam sesi ini para pengurus mengumpulkan semua karya FLP Ranting Banyuanyar, baik berupa artikel, essay, puisi, cerpen, maupun novel. Kemudian dari setiap karya yang dikumpulkan akan diseleksi oleh para pengurus, dan karya-karya yang paling bagus akan dikumpulkan lalu diterbitkan sebagai antologi.

Tujuan dari penerbitan antologi ini yaitu sebagai media untuk mempublikasikan karya FLP Ranting Banyuanyar agar bisa dibaca oleh halayak umum. Selain itu juga sebagai arsip dan apresiasi bagi karya terbaik anggota FLP Ranting Banyuanyar. Serta sebagai motivasi bagi anggota yang karyanya belum terpilih agar menjadi lebih baik lagi di tahun-tahun berikutnya.

c. Harlah FLP Ranting Banyuanyar

Peringatan hari ulang tahun FLP Ranting Banyuanyar merupakan acara puncak dari rentetan kegiatan yang dilaksanakan selama satu tahun. Acara ini biasanya dikemas cukup besar dan meriah. Biasanya mengadakan perayaan sekaligus workshop yang mendatangkan pemateri dari tokoh-tokoh literasi terkemuka. Dalam acara ini pula penghargaan - penghargaan dinobatkan kepada setiap anggota yang telah meraih prestasi-prestasinya selama satu tahun terakhir.

## **B. Penerapan Serta Bentuk Literasi Digital Di Forum Lingkar Pena (FLP)**

### **Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan**

Literasi pesantren merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan perihal membaca dan menulis di dalam lingkungan pesantren. Pada umumnya literasi di pesantren dilakukan dengan membaca karya atau tulisan lewat buku, kitab, dan media cetak lainnya, hal ini dikarenakan keterbatasan serta sistem pesantren yang membatasi interaksi santri dengan dunia luar. Namun di samping itu, pesatnya perkembangan teknologi harus memaksa para santri untuk turut berkembang dan mengikutinya agar tetap bisa bersaing dalam dunia yang berkembang ini.

Namun dalam dunia pesantren, biasanya ada beberapa peraturan yang melarang santrinya untuk berinteraksi dengan dunia luar di luar kepentingan kegiatan pondok. Hal ini dilakukan guna menjaga santri dari perbuatan-perbuatan yang kurang benar dari nilai-nilai ajaran pesantren itu sendiri. Tak terkecuali juga dengan pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi ini. Sistem pondok juga membatasi santri untuk menggunakan media digital. Namun untuk menghadapi perkembangan zaman semacam itu, para anggota FLP Ranting Banyuwangi harus mensiasati agar anggotanya tidak ketinggalan informasi terkait perkembangan literasi di dunia luar.

Ada dua bentuk literasi digital yang telah diterapkan santri lewat FLP Ranting Banyuwangi, yaitu:

1. Mengakses informasi dan materi digital melalui perantara atau fasilitator.

Literasi digital umumnya merupakan satu rangkaian kekuatan yang paling mendasar untuk mengoperasikan peranti komputer dan internet. Selanjutnya, juga mengetahui dan bisa menganalisis secara kritis serta melakukan penilaian bahan digital serta bisa mempertimbangkan isi komunikasi. Artinya para pengakses informasi harus dilakukan sendiri secara langsung. Namun berbeda dengan praktek literasi digital yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ulum Bnayuanyar, mereka mengakses informasi digital via perantara lalu kemudian mengkaji informasi tersebut secara cetak.

Menurut Paul Gilster dalam sebuah jurnal menilai tindakan ini masih merupakan bagian dari literasi digital meskipun membacanya tidak mengakses informasi digital secara langsung pada peranti komputer atau media digital lainnya. Karena secara esensi Paul Gilster mengungkapkan bahwa literasi digital adalah sebagai kapasitas untuk mendalami dan memakai berita dalam bermacam-macam jenis dari banyak sumber yang tidak terbatas dan bisa ditelusuri melalui perangkat komputer.

Selain itu, Bawden juga memaknai literasi digital juga sebagai literasi informasi. Literasi digital lebih mengarah pada keterkaitan keahlian dasar teknis dalam menelusuri, menyatukan, mencermati, dan menyebarluaskan informasi.<sup>7</sup> Dari kedua ungkapan di atas, menunjukkan bahwa salah satu esensi dari literasi digital selain keahlian dalam

---

<sup>7</sup> Mustofa, B. Heni Budiwati, "Proses Literasi Digital Terhadap Anak, 118.

menggunakan media digital, juga keahlian dalam menelusuri serta menganalisis informasi yang di muat dalam dunia digital.

Bagi santri dan anggota FLP Ranting Banyuwangi upaya ini dianggap lebih efektif karena tidak melanggar aturan pondok pesantren dan pengurus dapat menyaring langsung informasi yang diberikan kepada anggotanya untuk dikaji. Hal ini juga termasuk dalam *Filtering and Selecting Content*. Menelusuri, memilah dan menyaring berita secara pas sesuai dengan hal-hal yang diinginkan dan dibutuhkan.<sup>8</sup>

Pada proses ini santri atau anggota FLP Ranting Banyuwangi melakukan penelusuran informasi guna mengikuti perkembangan di luar pondok pesantren. Dalam dunia literasi proses ini dikenal dengan kegiatan membaca. Literasi membaca didefinisikan sebagai “kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu (*the ability to understand and use those written language forms required by society or valued by the individual*). Definisi ini mencakup kemampuan membaca untuk berbagai jenjang usia.<sup>9</sup>

Proses penelusuran informasi atau membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Dalam proses ini terdapat beberapa faktor penting yang dilakukan oleh si pembaca, yaitu:

---

<sup>8</sup> Ibid., 120.

<sup>9</sup> Bahrul Hayat, Suhendra Yusuf, *Mutu Pendidikan*, 57.

- a. Proses mencari dan menemukan informasi; tugas membaca yang berkaitan dengan kemampuan pada level ini antara lain berkenaan dengan kegiatan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuan membaca yang spesifik, mencari gagasan tertentu, mengidentifikasi setting sebuah cerita, dan menemukan kalimat topik atau gagasan utama.
- b. Proses pemahaman ; ketika membaca, mereka mengonstruksi makna dalam berbagai cara. Fokus perhatian mereka pada informasi atau gagasan yang mereka baca tentu berlainan satu dari yang lainnya, sama halnya dengan kemampuan mereka menarik kesimpulan dari suatu bacaan, manafsirkan dan mengintegrasikan informasi dan gagasan, serta menguji dan mengevaluasi berbagai jenis teks yang bervariasi. Sebagaimana yang dikutip oleh Bahrul Hayat dari pendapat Jacobs bahwasanya dalam proses membaca sebenarnya menerapkan proses dan strategi metakognitif yang dimana memungkinkan mereka menguji pemahaman mereka dalam melakukan penyesuaian atas pendekatan yang mereka lakukan secara tidak sadar. Sebagaimana juga yang dikutipnya dari Alexander & Jetton, bahwa latar belakang dan pengalaman mereka sebagai pembaca melengkapi pemahaman mereka dalam menangani penggunaan bahasan yang dibaca. Aspek-aspek ini menjadi "*filter*" dalam proses pemahaman isi bacaan.
- c. Menarik kesimpulan; proses membaca kedua yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari tipe pertama adalah kemampuan

menarik kesimpulan dari isi sebuah bacaan. Proses tersebut dilakukan ketika pembaca mengonstruksi makna untuk menemukan informasi dan gagasan yang tidak secara tegas dinyatakan di dalam bacaan. Dalam proses ini dimungkinkan pembaca dapat bergerak dari isi teks sampai pada yang lebih dalam lagi dibawah teks dan kemudian mengisi kesenjangan makna antara yang nampak dan yang tersembunyi.<sup>10</sup>

Dengan demikian proses ini merupakan faktor penting dimana pembaca bisa mendapatkan sebuah informasi, langkah ini lebih fokus kepada pemahaman kebutuhan sebuah informasi yang bisa dilakukan dengan kemampuan untuk menemukan dan menilai informasi yang relevan dan menggunakannya secara tepat.<sup>11</sup>

2. Mempublikasikan karya ke *blog* dan *website* melalui perantara atau fasilitator.

Mempublikasikan hasil karya para anggotanya melalui *blog* dan *website*. Hal ini dilakukan agar karya anggota FLP Ranting Banyuanyar bisa dinikmati halayak umum. Dan tentunya juga sebagai apresiasi dan penghargaan terhadap karya-karya anggotanya. Hal ini secara tidak langsung merupakan sumbangsih terhadap literasi digital itu sendiri. Karena dalam konsep dunia literasi digital itu tidak hanya prihal membaca saja, akan tetapi juga menulis yang kemudian tulisan tersebut bisa dibaca dan diakses para pengguna media digital lainnya.

---

<sup>10</sup> Ibid., 64-66.

<sup>11</sup> Jazimatul Husna & Arina Faira Saufa, *Antologi Literasi Digital*, (Yoqyakarta: Azyan Mitra Setia, 2017), 152



*Self Broadcasting*, ini mempunyai tujuan untuk mendistribusikan gagasan-gagasan yang baru atau ide personal serta isi multimedia, seperti lewat *Wkis, Forum atau Blog*. Hal tersebut merupakan jenis partisipasi di dunia maya.<sup>12</sup> Hal ini juga dapat dianggap sebagai *Transliteracy*. *Transliteracy*, yaitu menciptakan konten, menghimpun, menyebarluaskan sampai membicarakan lewat beberapa media sosial, kelompok diskusi, gadget dan semua fasilitas online yang ada.<sup>13</sup>

Pada proses ini santri atau anggota FLP Ranting Banyuwangor melakukan penelusuran informasi guna mengikuti perkembangan di luar pondok pesantren. Dalam dunia literasi proses ini dikenal dengan kegiatan menulis. Sebagaimana yang dikutip oleh Chrisna dari Tarigan bahwasanya menulis adalah suatu proses yang menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang ada dalam tulisan tersebut bisa tersampaikan dan dapat dipahami oleh para pembaca. Jadi menulis diartikan sebagai suatu usaha dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan.<sup>14</sup>

Berkaitan erat dengan membaca, kemampuan menulis pun penting untuk dimiliki dan dikembangkan. Membaca dan menulis berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Masukan kata-kata dan gagasan didapat melalui membaca, sedangkan keluarannya disalurkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis bisa menemukan kata atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu

---

<sup>12</sup> Mustofa, B. Heni Budiwati, "Proses Literasi Digital Terhadap Anak, 118.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Chrisna F, *Writing Skill for ADHD*, 74.

hal. Kemampuan seperti inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik.<sup>15</sup>

Untuk dapat menyerap informasi dari bacaan atau meramu ide menjadi tulisan diperlukan fokus yang baik. Dengan begitu, membiasakan diri untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis akan meningkatkan daya konsentrasi kinerja otak menjadi lebih maksimal. Di samping itu, imajinasi dan kreativitas pun akan tumbuh karena semakin banyak wawasan yang didapat dan semakin tajam cara berpikir yang terbentuk.<sup>16</sup>

Menulis merupakan proses kreatif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulisan dengan tujuan tertentu, misalnya memberikan informasi, mengajak pembaca untuk masuk ke dalam tulisan, dan menghibur. Proses ini santri atau anggota FLP Ranting Banyuwangi bertindak sebagai penulis sekaligus pendistribusi gagasan atau konten dalam dunia literasi melalui *blog* FLP Ranting Banyuwangi dan melalui *website* resmi pondok pesantren yaitu [banyuwangi.net](http://banyuwangi.net).

Selain sebagai *Self Broadcasting*, anggota FLP Ranting Banyuwangi juga bertindak sebagai *Social Networking* atau menggunakan sosial media seperti *facebook* dan *Instagram* sebagai media branding dan pencarian informasi. Munculnya berbagai macam media sosial merupakan salah satu gambaran yang terdapat pada *Social Networking* atau sering disebut juga fenomena *social online*. Saat ini setiap manusia yang bersinggungan dalam kehidupan maya akan selalu bertemu dengan

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Djoko Saryono, et.al., *Gerakan Literasi Nasional*, 5.

fasilitas tersebut. Gadget yang dimiliki oleh seseorang bisa dipastikan mempunyai berbagai macam akun sosial media, misalnya: *Google+*, *Instagram*, *Twitter*, maupun *Facebook*. Namun jika sosial media ini digunakan dengan tepat, maka akan banyak manfaat yang dapat kita rasakan. Seperti halnya FLP Ranting Banyuwangi, menggunakan sosial media atau *social networking* sebagai sarana memperkuat branding agar tetap eksis dan juga sebagai sarana untuk mencari dan mendapatkan informasi.<sup>17</sup>

### **C. Hambatan Yang Dihadapi Dalam Mengembangkan Literasi Digital Santri Serta Solusinya Di Forum Lingkar Pena (FLP) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan**

Menerapkan literasi digital dalam lingkungan pondok pesantren tentunya bukanlah hal yang mudah. Terlebih lagi seperti yang kita tahu bersama bahwasanya sistem yang berlaku di pondok pesantren pada umumnya membatasi santri untuk menggunakan media digital, terutama yang berupa *gadget* dan akses internet.

#### **1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana**

Untuk menunjang kesuksesan dalam penerapan literasi digital, tentunya dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung dan sarana utama dalam literasi digital yaitu komputer, akses internet, *gadget*, dan media digital lainnya. Meskipun di pondok pesantren Darul Ulum

---

<sup>17</sup> Mustofa, B. Heni Budiwati, "Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan Di Zaman Now", 120.

Banyuwangi telah memiliki fasilitas jejaring internet, akan tetapi kita tahu bersama bahwasanya kendala pertama dan yang paling utama di pondok pesantren ini adalah peraturan tentang tidak bolehnya santri menggunakan media digital. Sehingga santri tidak mendapatkan sarana digital yang baik, dan tentunya ini merupakan hal yang cukup menghambat dalam pelaksanaan literasi digital itu sendiri.

Pondok pesantren masih belum maksimal dalam menerapkan sistem pondok pesantren tipe *khalaf*, sehingga fasilitas dan kemampuan santri pun biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan.<sup>18</sup> Jika sarana berbasis ICT dapat terpenuhi dengan baik, dan sistem pondok pesantren yang memberikan otoritas bagi santri-santrinya dalam menggunakan media digital meskipun dalam pengawasan yang ketat, tentunya akan muncul motivasi dan budaya belajar santri yang terbangun dalam dirinya.<sup>19</sup>

Akan tetapi sudah lumrah jika pondok pesantren membatasi santrinya akan penggunaan media digital, terutama penggunaan *gadget*. Hal ini bertujuan agar santri terjaga dari pengaruh dari luar pondok pesantren yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses belajar santri. Namun meskipun demikian, kebijakan dan sistem yang membatasi santri akan penggunaan media digital bukanlah sesuatu yang menjadikan FLP Ranting Banyuwangi tidak berkembang. Yang perlu ditekankan dalam proses ini perihal sistem dan kebijakan pondok itu memang bisa menjadi

---

<sup>18</sup> Nur Cholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat ), 101.

<sup>19</sup> Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren*, 93.

penghambat dalam menerapkan literasi digital, akan tetapi untuk kegiatan FLP Ranting Banyuanyar yang lainnya, kebijakan pondok pesantren justru mendukung kegiatan-kegiatan FLP Ranting Banyuanyar. Bahkan terkadang ketika ada kegiatan di luar pondok pesantren, kiyai memperbolehkan para anggota FLP Ranting Banyuanyar keluar area pondok pesantren karena secara tidak langsung mereka membawa nama baik pondok pesantren. Bahkan bisa dapat uang saku gratis dari lembaga. Ini disampaikan lewat sebuah karya tulis yang di posting dalam *blog* resmi FLP Ranting Banyuanyar. Perihal media digital sebenarnya menjadi tantangan tersendiri bagi anggota FLP Ranting Banyuanyar, dan telah menemukan solusi yang cukup efektif. Bahkan anggota FLP Ranting Banyuanyar berlomba-lomba agar tulisan mereka bisa dimuat di *blog* dan *website* yang merupakan eksistensi tersendiri. Sedangkan dari tantangannya yaitu bagaimana caranya tulisan anggota FLP Ranting Banyuanyar juga bisa dimuat di media ternama seperti Radar Madura, dan Jawa Pos

Dari setiap hambatan yang dihadapi FLP Ranting Banyuanyar dalam upaya menerapkan literasi digital bagi santri, terdapat beberapa solusi yang ditawarkan oleh pengurus guna meminimalisir keterbatasan-keterbatasan yang mereka hadapi. Seperti menggunakan perantara atau fasilitator untuk mengakses informasi dan materi digital serta mempublikasikan karya anggota FLP Ranting Banyuanyar ke *blog* dan *website*.

Menggunakan perantara atau fasilitator yang memiliki otoritas atau kepercayaan dalam menggunakan fasilitas/sarana media digital merupakan solusi yang paling efektif bagi santri dan anggota FLP Ranting Banyuwangi. Karena tentunya tidak melanggar sistem dan peraturan pondok pesantren yang berlaku, tentu santri masih bisa mendapatkan informasi yang dimuat dalam dunia digital. Dengan perantara atau fasilitator santri juga bisa memuat karyanya ke media dan memublikasikannya agar bisa dibaca oleh halayak umum. Bahkan santri juga bisa mengikuti lomba atau event literasi yang diselenggarakan via digital.

Dalam teori literasi digital ini, tindakan tersebut termasuk dalam katagori *Self Broadcasting*, mendistribusikan gagasan-gagasan yang baru atau ide personal serta isi multimedia lewat *blog* atau *website*. Hal tersebut merupakan jenis partisipasi di dunia maya.<sup>20</sup> Hal ini juga dapat dianggap sebagai *Transliteracy* yaitu menciptakan konten, menghimpun, menyebarluaskan sampai membicarakan lewat beberapa media sosial, kelompok diskusi, gadget dan semua fasilitas online yang ada.<sup>21</sup>

## 2. Tidak Memiliki Cukup Banyak Waktu

Pondok pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki berbagai macam kegiatan, mulai dari santri bangun tidur sampai mau tidur lagi. Aktifitas santri di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi berlangsung secara *full time* baik kegiatan pondok pesantren

---

<sup>20</sup> Mustofa, B. Heni Budiwati, "Proses Literasi Digital Terhadap Anak, 118.

<sup>21</sup> Ibid.

itu sendiri (non formal) maupun kegiatan sekolah (sekolah/madrasah).<sup>22</sup> Banyaknya aktifitas di pondok pesantren ini membuat santri menjadi malas untuk mengikuti kegiatan extra, tak terkecuali bagi anggota FLP Ranting Banyuwang. Untuk itu, para senior perlu memberikan motivasi agar para anggotanya tetap menjaga semangat literasi mereka.

### 3. Sulit Untuk Memulai

Permasalahan yang banyak dialami oleh penulis baru atau orang yang baru saja ingin belajar menulis adalah kesulitan untuk memulai sebuah tulisan. Hal tersebut dirasakan hampir oleh penulis pemula, mulai dari pemilihan tema, memadukan bahasa dan lain lain. Karena permasalahan tersebut banyak para penulis yang kemudian tidak bersemangat lagi untuk mulai menulis, mereka takut untuk membuat karya karena tidak tau harus memulai tulisan mereka.

Pemilihan diksi dalam sebuah tulisan juga penting, karena tulisan yang baik juga mempunyai susunan bahasa yang baik, banyak dari penulis pemula juga kesulitan dalam hal pemilihan diksi. Oleh karenanya pesan yang ada pada tulisan tersebut tidak tersampaikan dengan baik kepada pembaca, karena kelemahan penulis dalam memilih kata. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Chrisna F. dalam bukunya Sadirman mengungkapkan mengenai hambatan menulis yang diantaranya adalah

---

<sup>22</sup> Ibid., 61.

kesalahan persepsi huruf dan kata serta kemampuan motorik yang kurang.<sup>23</sup>

Memberikan motivasi bagi anggota FLP Ranting Banyuanyar merupakan langkah yang dapat membantu untuk meningkatkan minat literasi mereka disaat banyaknya kegiatan pondok pesantren dan sistem pondok pesantren yang membatasi otoritas mereka dalam dunia digital. Selalu memberikan motivasi dapat menjaga semangat para anggota untuk tetap giat dalam membuat sebuah karya.

Winkel dalam bukunya Martinis Yamin mengibaratkan motivasi dengan kekuatan mesin di kendaraan. Mesin yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya kendaraan yang membawa muatan yang berat. Namun motivasi yang dilakukan tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya semangat belajar dalam literasi, tetapi juga memberi arah yang jelas. Seperti halnya kendaraan dengan tenaga mesin yang kuat akan mampu mengatasi rintangan yang ditemukan di jalan, tetapi belum memberi kepastian kendaraan akan sampai pada tujuan yang di kehendaki, namun dalam hal ini keputusan sangat tergantung dengan sang sopir. Maka dengan hal ini dalam memotivasi semangat literasi, anggota berperan baik sebagai mesin yang kuat atau lemah, maupun sang sopir yang menentukan tujuan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2011), 74.

<sup>24</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 176.



Oemar Hamalik dalam bukunya Martinis Yamin juga melengkapi pendapat Winkel yang menyampaikan tentang fungsi motivasi yaitu sebagai berikut :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil ibarat Winkel sebelumnya ini. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Ibid, 177.